

KH. Afifuddin Muhadjir
Pengasuh Ma'had Ali Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

“NU Harus Merumuskan Ideologi Aswaja yang Baik”

Bagaimana peta ideologi di tubuh NU?

Di tubuh NU, ada dua kubu yang sangat jauh satu sama lain. Di kalangan NU ada yang masih mensakralkan kitab kuning. Sementara di pihak lain ada kelompok yang tidak mensakralkan kitab kuning. Bahkan sudah tidak mensyakralkan Al-Qur'an.

Bisa disebutkan kelompok mana?

Tidak bisa dikatakan bahwa yang mensakralkan ini kelompok tua. Karena yang muda-muda pun di sana banyak. Misalnya dari kalangan aktifis-aktifis *bahtsul masa'il*. Masih banyak dari kalangan mereka itu yang takut untuk keluar sedikit pun dari teks-teks yang ada di

dalam kitab-kitab. Meskipun mereka sadar bahwa fiqih itu dirumuskan dalam situasi kondisi tertentu yang tidak semuanya didasarkan pada nash-nash, tapi juga didasarkan atas situasi tertentu. Meskipun begitu, masih banyak kalangan yang menganggap produk lama merupakan segala-galanya. Ini di satu sisi. Di sisi yang lain, ada kelompok yang, jangankan kitab kuning, Al-Qur'an pun sudah tidak sakral menurut kalangan mereka. Mereka *nota bene* dari kalangan NU juga. Ini sangat jauh. Ini ada kesenjangan gagasan.

Kira-kira apa yang melatar-belakangi keragaman pemikiran dalam NU?

Saya kurang paham juga. Bahkan di Pesantren Sukorejo pun, utamanya di kalangan teman-teman Ma'had Ali, pemikirannya juga terbelah seperti itu. Satu pabrik menghasilkan dua produk. Saya kurang paham juga.

Apakah ada efek keterbelahan pola pikir di tubuh NU terhadap solidnya jam'iyah NU?

Sudah barang tentu yang namanya *ikhtilâf* (perbedaan) itu ada efeknya. Mungkin saya sedikit bisa berbicara *ikhtilâf* dan *ittifâq* (kesepakatan) di kalangan kaum muslim. Pada dasarnya, kalau kita ditanya, lebih baik mana antara *ikhtilâf* dan *ittifâq*? Kita bisa menjawab *ittifâq* itu lebih baik daripada *ikhtilâf*. Akan tetapi apakah *ikhtilâf* itu merupakan suatu kesesatan? Belum tentu. Karena kita melihat bahwa *ikhtilâf* yang terjadi di kalangan muslimin, termasuk di kalangan NU, ada tiga. *Ikhtilâf* di bidang politik, *ikhtilâf* di bidang ushuluddin, dan *ikhtilâf* di bidang *furu'*.

Pada umumnya, *ikhtilâf* kaum muslimin di bidang politik dan akidah ini merupakan sumber kehancuran kaum muslimin itu sendiri. Kemudian apakah *ikhtilâf* di bidang *furu'*, di bidang fiqh, baik atau tidak? Menurut saya tetap lebih baik *ittifâq* daripada *ikhtilâf*. Tetapi dalam situasi tertentu, *ikhtilâf* justru merupakan rahmat. Sehingga Umar ibn Abdul Aziz mengatakan, *ma yasurruni law anna ummata muhammadin lam yakhtalif* (Aku tidak bergembira seandainya umat Nabi Muhammad ini tidak berselisih). Sekarang yang terjadi adalah perbedaan di antara dua kubu, yang menurut saya tidak semata-mata di bidang *furu'*, tapi sudah menyentuh persoalan Al-Qur'an. Eksesnya mungkin ada, meskipun besar kecilnya harus kita lihat kembali.

Apa pandangan kiai tentang perkembangan ideologi Islam?

Maksudnya Islam Fundamentalis? Saya sebenarnya kurang paham apa yang dimaksud Islam Fundamentalis. Kalau yang dimaksud dengan fundamentalis adalah kalangan Muslim yang hendak mempraktikkan ajaran Islam secara total, maka itu baik. NU pun barangkali cita-citanya seperti itu. Artinya bagaimana umatnya bisa melaksanakan ajaran secara total, baik dalam kehidupan ritual maupun sosial. Idealisme ini sangat baik. Yang tidak baik adalah kalau kemudian mereka yang memiliki idealisme seperti itu tidak memiliki toleransi terhadap pihak lain yang tidak mampu melaksanakan ritual itu.

Menurut kiai, di tengah perkembangan ideologi Islam, di mana posisi NU?

Menurut saya, NU harus tetap dalam ciri khas yang sejak dulu sudah dinyatakan, yaitu *tawassuth*, *tawâzun*, dan *'adâlah*. Artinya, NU tidak "fundamentalis" dan juga tidak liberal, tapi ada di tengah-tengah. Artinya, NU tetap punya cita-cita yang luhur, punya idealisme yang tinggi. Di samping itu juga mempunyai semangat toleran yang tinggi terhadap pihak-pihak lain yang tidak sama.

Bagaimana dengan keberadaan orang NU yang alih ideologi?

Itu berarti dari kalangan NU juga banyak dari kalangan yang sesungguhnya punya keinginan yang sama dengan keinginan mereka. Itu terjadi karena mereka tidak puas dengan NU.

Maksudnya kesamaan ideologi?

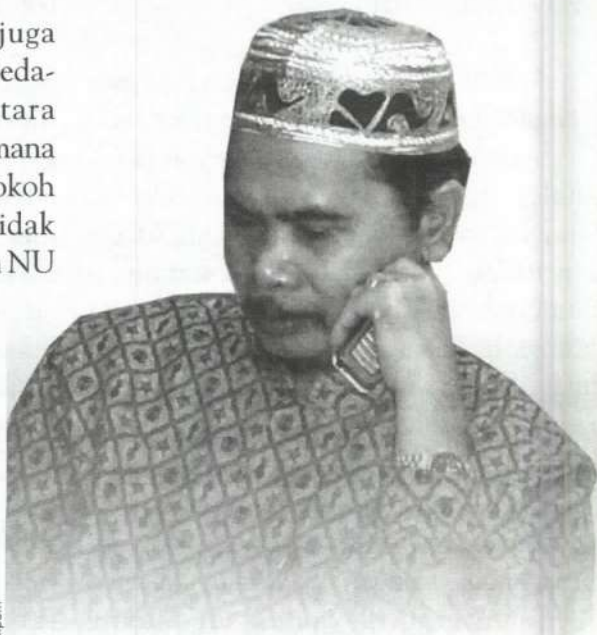
Ya, kesamaan ideologi. NU juga memiliki cita-cita seperti mereka. Bedanya, NU masih toleran. Sementara mereka tidak toleran. Misalnya bagaimana NU menyikapi RUU APP. Tokoh-tokoh NU banyak yang menolak, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa warga NU setuju. Di pihak lain, PKS misalnya setuju. Kelompok NU yang beginilah yang terjaring dengan mereka. Mereka mempunyai visi dan misi keagamaan yang sama. Contoh lain misalnya adalah menyangkut Perda Syari'at. NU secara organisatoris tidak setuju, tapi belum tentu warga NU tidak setuju. Sehingga kalau warga NU

pikirannya sama dengan PKS atau dengan yang lain-lain sehingga jika bergabung dengan mereka, mereka jangan disalahkan.

Apakah itu artinya di tubuh NU sendiri plural, berbeda-beda mengartikan Aswaja misalnya?

Barangkali seperti itu. Dan inilah pekerjaan rumah NU. Ke depan, NU harus merumuskan ideologi Aswaja yang baik, sehingga bisa diterima semua kalangan. Sampai saat ini, rumusan itu belum ada. Warga NU dibiarkan memiliki rumusannya sendiri-sendiri.

Apakah nilai-nilai Aswaja semacam tawâzun, tawassuth, dll hanya tafsir semata dari ideologi Aswaja?



dok.psm

Sebenarnya *tawassuth* dan lain-lain, secara konseptual sudah bagus. Tapi terkadang perilaku orang-orang NU sendiri tidak *tawazun*. Buktinya ada yang liberal, dan juga ada yang konservatif. Mestinya orang NU tidak liberal dan tidak konservatif. Amar ma'ruf nahi mungkar harus dilakukan, tapi harus dilakukan dengan bijaksana.

Apa yang harus dilakukan NU agar warganya konsisten dengan ideologi Aswaja?

Barangkali NU harus merumuskan kembali ajaran NU, termasuk Aswaja. Seperti yang sering disampaikan para tokoh NU, seperti Kiai Ahmad Shiddiq, bahwa Indonesia seolah-olah tidak ada cita-cita ideal untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang lebih baik dari kondisi sekarang. Sehingga misalnya *tathbiqus syari'ah* tidak perlu. Apakah betul pernyataan seperti itu? Itu sebetulnya tidak sesuai dengan yang seharusnya sudah terjadi. Kalau memang Indonesia sudah final dalam pengertian tidak perlu adanya penerapan syari'ah dan seterusnya, untuk apa di pondok-pondok pesantren belajar kitab yang mengajarkan qishash, yang mengajarkan hudud, dan seterusnya. Itu berarti membuang-buang energi saja. Itu barangkali yang membuat orang NU tidak puas dengan NU.

Apakah bisa dikatakan kalau NU dengan pesantren tidak nyambung?

Ya, ada kesenjangan. Memang saya melihat sebagian besar pondok pesantren belum berubah. Mereka itu, termasuk para kiainya, seandainya diminta berpikir

untuk merumuskan pesantren masa depan, jelas tidak akan mau. Sebagian dari mereka akan mengatakan pesantren seperti saat ini sudah cukup. Saya melihat pendidikan di pesantren berlangsung stagnan, tidak mengikuti perkembangan zaman. Terjadi kesenjangan. Kehidupan ini sudah sedemikian canggih, sementara pesantren belum berubah.

Bagaimana kaderisasi pemikiran di NU?
Pemikiran di kalangan NU berlangsung alami. Tidak ada rekayasa.

Apakah itu kelemahan?

Kelemahannya adalah kesenjangan dan ketimpangan yang saya katakan tadi. Tidak ada manajemen yang sistemik. Semuanya berlangsung secara alami.

Apakah itu artinya NU tidak memiliki sistem kaderisasi yang jelas?

Tidak ada. Yang liberal dan konservatif berjalan sendiri-sendiri. Saya pernah mengusulkan kepada Kiai Malik Madani, bagaimana seandainya teman-teman yang dianggap liberal di Jakarta itu dipanggil oleh PBNU. Setelah disampaikan kepada Kiai Sahal Mahfudl, beliau tidak setuju. Alasannya, kalau mereka dipanggil PBNU, mereka akan merasa besar. Tapi, menurut saya, dengan tidak dilakukannya komunikasi antara PBNU dengan kelompok-kelompok itu, justru semakin melahirkan ketimpangan dan kesenjangan. Padahal seandainya dua kekuatan liberal dan konservatif itu ditemukan, itu akan menjadi kekuatan besar. Sehingga diharapkan dicapai titik temu. ❖